

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pendahuluan

Generasi muda pada saat ini tumbuh berkembang di tengah lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi digital dan kecerdasan *Artificial Intelligence* (AI). Penelitian sekarang menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi menggunakan AI dan platform digital bisa mempengaruhi cara mahasiswa memproses informasi, lebih mengarah pada pemikiran cepat dan instan. Tetapi di sisi lain teknologi AI memiliki potensi untuk meningkatkan berpikir kritis, berdasarkan konsep *critical thinking skills* yang di perbarui oleh Facione (2020). Tetapi menurut Pangrazio & Selwyn (2018) *Cognitive Load Theory*, informasi digital yang berlebihan bisa menghambat kita untuk berkembang, sehingga bisa berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis jika seseorang tidak memiliki strategi pengelolaan informasi yang baik. Selain itu, teori literasi digital menekankan jika kemampuan berpikir kritis generasi Z sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital di tengah perkembangan teknologi yang berkembang pesat (Skulmowski & Xu, 2022).

Critical Thinking Skills adalah kemampuan berpikir secara kritis dan rasional yang berpusat pada proses menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti dan alasan yang masuk akal. Tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mempertanyakan, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan yang baik. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menilai suatu masalah

dengan melakukan analisis, evaluasi, inferensi, dan pengendalian diri (*self-regulation*) (Wahyuni & Amalia, 2022). Berpikir kritis bisa juga digambarkan sebagai proses berpikir yang mengikuti metode ilmiah, seperti merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan dan menguji suatu masalah secara logis (Junaidi & Taufiq, 2021).

Menurut Salim (2025) Fenomena ini menunjukkan bahwa kita sedang mengalami krisis dalam berpikir kritis. Beberapa pengamat pendidikan menganggap bahwa mahasiswa kurang dididik untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap umum atau normal. Di dunia akademik, hal ini disebut sebagai "krisis kritis" ketika mahasiswa berkonsentrasi pada memperoleh gelar dan karir daripada meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sedangkan menurut Anugraheni (2020), permasalahan lain yang menonjol yaitu ketidakmampuan mahasiswa memilih informasi yang relevan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut Latief (2026) Dalam menangani berbagai masalah, mahasiswa biasanya mengutamakan diskusi dan penalaran logis. Semangat belajar yang tinggi untuk mencapai nilai terbaik seringkali ditunjukkan melalui berbagai cara, seperti mengikuti les privat, belajar di kafe yang nyaman, berkelompok dan berbicara, dan mendengarkan musik yang tenang. Tetapi, kenyataannya, kemampuan berpikir kritis sering disalah pahami atau tidak optimal dikembangkan. Hal ini menciptakan konflik, di mana akademik seringkali tidak diikuti oleh kemampuan berpikir kritis yang mendalam. Akibatnya, mahasiswa hanya mengikuti arus tanpa benar-benar mempelajari masalah yang kompleks. Mahasiswa juga cenderung langsung

mencari jawaban akhir tanpa melalui proses analisis dan evaluasi, permasalahan ini menunjukan bahwa proses pembelajaran masih lebih menekankan pada hasil akhir daripada proses berpikir (Wicaksono & Nugroho, 2024).

Menurut Pinatih (2025) Dalam konteks pendidikan, dampak penurunan kedalaman berpikir ini dapat dilihat dari kecenderungan mahasiswa untuk menyampaikan argumen yang lemah dalam diskusi kelas. Banyak opini berasal dari pemahaman komprehensif, bukan dari berita viral atau headline singkat. Selain itu, masalah manajemen waktu yang disebabkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan termasuk penundaan tugas, ketidakkonsistenan dalam belajar, dan ketergantungan pada distraksi digital. Keterlibatan berlebihan dengan layar menyebabkan waktu produktif terganggu, yang berdampak negatif pada prestasi akademik secara keseluruhan. Fenomena ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Xie (2025) yang menunjukkan ketergantungan pada media sosial yang membuat penurunan *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa tanpa didukung literasi digital.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dapat berdampak positif atau negatif pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tergantung pada bagaimana AI digunakan dalam proses pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putri & Panduwinata (2025) menemukan bahwa penggunaan kecerdasan buatan memiliki dampak positif pada kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis. AI juga membantu mahasiswa untuk mendapatkan informasi secara cepat dan memberikan alternatif jawaban, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi untuk mahasiswa menjadi individu yang berpikir kritis (Putra & Astuti,

2025). Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Kulla et al (2025) menunjukkan bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dapat menurunkan kemandirian berpikir kritis, karena mahasiswa cenderung menerima hasil yang diberikan AI tanpa harus menganalisis dan verifikasi secara mendalam.

Penggunaan media sosial bersama dengan media digital berbasis internet memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis, baik secara positif maupun negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuralizza et al (2024), media digital, termasuk media sosial, banyak digunakan oleh mahasiswa sebagai sumber belajar untuk menyelesaikan tugas akademik dan mencari referensi perkuliahan. Penggunaan media sosial yang bersifat pasif dan konsumtif bisa berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis, karena mahasiswa sering menerima informasi secara instan yang berpotensi membentuk pola pikir yang dangkal dan mengurangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Amelia & Suryaman, 2024). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawardani et al (2019) menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi sarana pendukung pembelajaran mahasiswa untuk mengakses informasi secara luas, sehingga meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Galindo-Domínguez et al (2025) Jurnal tersebut berfokus pada peran yang dimainkan oleh keterampilan belajar untuk belajar (*learning to learn*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis yang lebih baik dan kemampuan untuk belajar untuk belajar berkorelasi dengan aktivitas media sosial yang terkait dengan pencarian informasi, pembuatan konten, dan pemecahan masalah. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Wahyuni & Amalia (2022). Penelitian ini menguji kualitas alat tersebut dalam hal mengukur kemampuan *Critical Thinking Skills* mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes berpikir kritis akuntansi dibuat sangat valid dan reliabel baik pada uji coba terbatas maupun luas.. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan evaluasi dan strategi pembelajaran yang mampu melatih pemikiran kritis mahasiswa, khususnya dalam akuntansi, sangat penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedad et al (2023) Penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis didasarkan pada komponen berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa menurun setelah menggunakan ChatGPT, dengan skor rata-rata 3,52 menjadi 3,22 pada skala Likert. Hasil ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada ChatGPT dapat berdampak negatif pada kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Panduwinata (2025), Penggunaan *Artificial intelligence* berpengaruh positif terhadap *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa. Hasil menunjukkan pemanfaatan AI bisa meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah mahasiswa melalui informasi yang luas, AI juga dapat mendukung pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan *Critical Thinking Skills*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence dan media sosial memiliki pengaruh terhadap *Critical Thinking Skills* mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI dapat memberikan dampak positif pada *Critical Thinking Skills* jika digunakan sebagai alat bantu analisis dan evaluasi informasi, tetapi penelitian lain menemukan

penurunan kemampuan *Critical Thinking Skills* dikarenakan ketergantungan pada AI yang hanya ingin mendapatkan hasil akhirnya saja. Sedangkan penelitian tentang media sosial pada *Critical Thinking Skills* menunjukkan hasil negatif dan positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial bisa mendorong *Critical Thinking Skills* melalui aktivitas pencarian informasi dan diskusi akademik, sementara itu penelitian lainnya menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan berpikir dangkal, perilaku mahasiswa yang sering *copy-paste* yang membuat mahasiswa menjadi malas untuk belajar.

Pada variabel yang mempengaruhi penggunaan AI, seperti sikap, kesiapan teknologi, dan self-efficacy, tetapi tidak mempelajari bagaimana penggunaan AI memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, jurnal diatas masih bekerja secara terpisah, meneliti media sosial dan AI secara parsial, dan belum menggabungkan kedua variabel tersebut ke dalam model penelitian yang sama. Selain itu, penelitian sebelumnya belum melihat secara khusus mahasiswa akuntansi, yang belajar menggunakan analisis, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tidak ada penelitian yang cukup untuk melihat bagaimana penggunaan media sosial dan AI berdampak pada kemampuan kritis berpikir mahasiswa akuntansi di Universitas Pasundan. Sedangkan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Galindo-Domínguez et al., 2025) Penggunaan media sosial belum terbukti secara langsung sebagai komponen utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini karena pengaruh media sosial sangat bergantung pada pengendalian diri dan pembelajaran untuk belajar.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang penggunaan AI dan Media Sosial dalam berpikir kritis pada mahasiswa akuntansi yang pada kenyataannya penulis menemukan bahwa mahasiswa jadi tidak berpikir kritis karena adanya AI dan Media Sosial, maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan berjudul **“PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP *CRITICAL THINKING SKILLS* (SURVEY MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS PASUNDAN)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. **Seberapa besar penggunaan *Artificial Intelligence* pada mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan?**
2. **Seberapa besar penggunaan Media Sosial pada mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan?**
3. **Seberapa besar kemampuan *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan?**
4. **Seberapa besar pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap kemampuan *Critical Thinking Skills* mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan?**

5. **Seberapa besar pengaruh penggunaan Media Sosial terhadap kemampuan *Critical Thinking Skills* mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh penggunaan Artificial Intelligence dan Media Sosial terhadap Berpikir Kritis pada Mahasiswa Akuntansi ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. **Untuk mengetahui penggunaan *Artificial Intelligence* pada mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan**
2. **Untuk mengetahui penggunaan Media Sosial pada mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan**
3. **Untuk mengetahui kemampuan *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan**
4. **Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Artificial Intelligence terhadap kemampuan *Critical Thinking Skills* mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan**
5. **Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Media Sosial terhadap kemampuan *Critical Thinking Skills* mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan**

1.4 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

- a. Salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi sarjana (S1) Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pasundan Bandung.
- b. Diharapkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh penggunaan Artificial Intelligence dan Media Sosial terhadap *Critical Thinking Skills* pada Mahasiswa Akuntansi.

2. Bagi instansi Terkait

Bagi pemerintah daerah penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait khususnya Mahasiswa Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan dalam bidang akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* dan Media Sosial terhadap *Critical Thinking Skills* pada Mahasiswa Akuntansi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan memberikan informasi tambahan dalam melakukan penelitian dengan bidang kajian yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi angkatan tahun 2022 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dimulai sejak surat ketetapan melakukan penelitian pada bulan November tahun 2025 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Artificial intelligence

2.1.1.1 Pengertian Artificial intelligence

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan sistem atau mesin yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, belajar, memahami bahasa, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Setyanto et al., 2025).

Dalam buku yang berjudul “Teknologi Digital dalam Akuntansi” Arwani (2024:18) Menjelaskan bahwa *Artificial Intelligence* adalah:

“Artificial Intelligence (AI) adalah cabang dari ilmu komputer yang mengembangkan sistem komputer atau mesin cerdas yang mampu melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia.”

Menurut Zawacki-richter et al (2019), definisi AI adalah:

“The field AI originates from computer science and engineering, but it is strongly influenced by other disciplines such as philosophy, cognitive science, neuroscience, and economics.”

Menurut Prasetyo & Khairullah (2025), *Artificial Intelligence* adalah:

“Kecerdasan buatan atau AI merupakan suatu metode yang dirancang untuk meniru kecerdasan yang dimiliki oleh makhluk hidup maupun benda mati yang kemudian diterapkan dalam suatu sistem dan dikendalikan secara ilmiah.”

Berdasarkan penelitian Sanhaji & Hizbullah (2024), menyatakan arti lain *Artificial Intelligence* adalah;

“Kecerdasan buatan atau AI adalah salah satu cabang dari ilmu komputer yang membuat mesin di dalam komputer tersebut, nantinya mesin ini dapat melakukan pekerjaan dengan sendirinya tanpa diatur oleh seorang programmer.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan *Artificial Intelligence* merupakan teknologi yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia seperti menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah. AI juga bisa membantu manusia untuk berkembang, tetapi AI juga bisa menurunkan perkembangan manusia.

2.1.1.2 Perkembangan Artificial Intelligence

Perkembangan *Artificial Intelligence* dimulai sejak pertengahan abad ke-20, pada saat *Artificial Intelligence* pertama kali diperkenalkan dalam *Dartmouth Conference* pada tahun 1956. Pada masa awal, AI masih terbatas pada program sederhana seperti permainan logika dan catur, dengan dasar pemikiran dari tokoh seperti Alan Turing (Rahmanto et al., n.d.).

Menurut Nafil et al (2024), menjelaskan perkembangan *Artificial Intelligence*:

“Teknologi kecerdasan buatan sudah mulai berkembang pesat dan telah memiliki dampak besar pada banyak sektor dan bidang, seperti penerapan

pada pendidikan, industri, dan juga produktivitas, diharapkan bahwa AI dapat dengan lebih efisien meningkatkan kinerja kerja.”

2.1.1.3 Dampak Positif Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) memberikan berbagai manfaat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan akuntansi. Secara umum, AI dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data (Prakoso & L, 2025).

Menurut Sahara et al (2023), Menjelaskan manfaat *Artificial Intelligence* yaitu:

“*Artificial Intelligence* telah merubah cara belajar dan juga mengajar di dunia Pendidikan. Peran AI itu sendiri bisa dimanfaatkan untuk membantu dan meringankan pekerjaan manusia. Dengan penggunaan AI siswa dibantu dengan program program pembelajaran yang unik seperti adanya fitur game yang disematkan didalamnya. Dengan analisis data yang canggih, system AI dapat menilai kebutuhan dan tingkat kemampuan individual siswa. Hal ini membuat guru untuk merancang kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, dengan itu guru dapat membantu siswa berkembang dengan lebih baik.”

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rifky (2024), *Artificial Intelligence* meberikan manfaat dalam bidang pendidikan tinggi. Salah satu manfaat utama AI yaitu kemampuan sistem untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. AI juga dapat menganalisis data belajar mahasiswa dan menyusun pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam perkuliahan dapat membantu mahasiswa dalam mencari informasi akademik, menyelesaikan tugas kuliah, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan AI dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu frekuensi penggunaan AI, durasi penggunaan AI,

penggunaan AI untuk tugas kuliah dan informasi akademik, persepsi kebermanfaatan AI, kemudahan penggunaan AI, ketergantungan terhadap AI, dan penggunaan AI untuk memverifikasi informasi akademik. Semakin tinggi intensitas dan manfaat yang dirasakan mahasiswa, maka semakin besar juga penggunaan AI dalam kegiatan akademik (Zawacki-richter et al., 2019).

2.1.1.4 Dampak Negatif Artificial Intelligence dalam pendidikan

Penggunaan AI dalam pendidikan menimbulkan berbagai ancaman moral dan etika. Dampak negatif yang terjadi seperti penurunan kemampuan *Critical Thinking Skills* akibat ketergantungan pada AI, meningkatnya risiko plagiarisme dan pelanggaran integritas akademik, dan juga masalah privasi data peserta didik (Palma, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Waita et al (2025), menjelaskan dampak negatif *Artificial Intelligence* sebagai berikut:

1. “Ketimpangan Akses dan Kesenjangan Digital
Meskipun AI menjanjikan peningkatan akses terhadap pendidikan, kenyataannya justru dapat memperlebar kesenjangan antara sekolah yang memiliki sumber daya teknologi dan yang tidak. Di Indonesia, banyak daerah tertinggal masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital seperti akses internet, listrik, dan perangkat komputer. Hal ini membuat penerapan teknologi berbasis AI hanya efektif di sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau daerah maju, sementara siswa di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) semakin tertinggal. Ketimpangan ini berisiko menciptakan jurang digital yang memperparah ketidaksetaraan pendidikan di Indonesia.
2. Risiko Privasi dan Keamanan Data
Penggunaan AI dalam pendidikan umumnya membutuhkan pengumpulan dan pemrosesan data pribadi siswa, seperti riwayat belajar, nilai, kebiasaan digital, hingga data demografis. Jika tidak dikelola dengan baik, data ini dapat bocor atau disalahgunakan, baik oleh pihak ketiga seperti perusahaan teknologi maupun oleh pihak tidak bertanggung jawab. Perlindungan data menjadi isu serius karena anak-anak dan remaja termasuk kelompok rentan.

Indonesia sendiri masih terus mengembangkan regulasi dan mekanisme perlindungan data yang efektif dalam sektor pendidikan.

3. Bias Algoritma dan Ketidakadilan

Sistem AI dikembangkan berdasarkan data pelatihan tertentu, dan apabila data tersebut bias atau tidak representatif, maka hasilnya juga bisa tidak adil.”

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan, *Artificial Intelligence* memiliki dampak negatif untuk pendidikan. Penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akibat ketergantungan pada teknologi.

2.1.1.5 Karakteristik Artificial intelligence

Menurut Karimah et al (2024), Menjelaskan *Artificial Intelligence (AI)* memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari sistem komputer lainnya. AI tidak hanya menjalankan perintah yang telah diprogram, tetapi mampu meniru sebagian proses kecerdasan manusia seperti belajar, menganalisis, dan mengambil keputusan.

1. Kemampuan Belajar (*Learning Ability*)

AI dapat mengenali pola dari beberapa data, kemudian menggunakan pola tersebut untuk membuat keputusan di masa depan.

2. Kemampuan Penalaran (*Reasoning*)

AI mampu melakukan proses penalaran berdasarkan informasi yang tersedia. Sistem AI dapat mengolah fakta atau data, kemudian mengambil kesimpulan atau memberikan solusi pada suatu permasalahan secara logis.

3. Pemrosesan Data dalam Jumlah Besar (*Big Data Processing*)

Penelitian yang dilakukan oleh Karimah et al (2024), menjelaskan AI mampu memproses data dalam jumlah besar dengan kecepatan tinggi. Hal ini memungkinkan AI menghasilkan analisis data yang akurat, yang sulit dilakukan manusia dalam waktu singkat.

A. Adaptif dan Self-Improving

AI memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri pada perubahan lingkungan atau data baru.

B. Otomatisasi

AI dapat melakukan tugas secara otomatis dengan cepat.

C. Pengambilan Keputusan (Decision Making)

AI mampu memberikan rekomendasi untuk mengambil keputusan berdasarkan analisis data dan algoritma.

D. Interaksi dengan Manusia (Human–Computer Interaction)

AI dapat memahami dan merespons bahasa manusia, bisa dalam bentuk teks ataupun suara.

(Oktavianus et al., 2023), menjelaskan karakteristik dari *Artificial*

Intelligence adalah:

“*Artificial Intelligence* adalah sebuah teknologi yang memungkinkan mesin untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia. AI memanfaatkan algoritma dan data untuk belajar dan mengambil keputusan secara otomatis. Teknologi AI mencakup pengembangan algoritma dan model komputer yang memungkinkan mesin untuk mengenali pola, memecahkan masalah, berbicara, mendengar, dan bahkan memahami emosi manusia.”

2.1.2 Media Sosial

2.1.2.1 Pengertian Media Sosial

Menurut penelitian Liedfray et al (2022), Media Sosial adalah:

“Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.”

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsani & Febriyanti (2021) Menyatakan arti lain dari media Sosial adalah:

“Media sosial adalah fitur berbasis website yang dapat membentuk jaringan serta memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas.”

Menurut Tess (2013), definisi media sosial adalah:

“social media is often described by example. Social networking sites, blogs, wikis, multimedia platforms, virtual game worlds, and virtual social worlds are among the applications typically included in recent illustrations.”

Berdasarkan beberapa penelitian diatas. Media sosial dapat disimpulkan sebagai alat atau platform untuk membantu individu mencari informasi atau bertukar informasi dengan individu lainnya. Dengan demikian, media sosial merupakan peran penting bagi suatu individu atau kelompok pada saat era digital ini.

2.1.2.2 Perkembangan Media Sosial

Media sosial merupakan hasil dari evolusi teknologi komunikasi yang berkembang seiring dengan kemajuan internet. Konsep awal interaksi daring sudah muncul sejak era **Bulletin Board System (BBS)** pada akhir 1970-an hingga 1980-an, yang memungkinkan pengguna berbagi pesan dan file melalui jaringan komputer. Perkembangan berlanjut pada awal 1990-an dengan hadirnya **Internet Relay Chat (IRC)** yang memungkinkan komunikasi teks secara real-time (Qadir & Ramli, 2024).

Menurut (Cahyono, 2016), sejarah media sosial adalah:

“Sejarah sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan memungkinkan buletin untuk yang dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat ataupun mengunggah elektronik dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem.”

2.1.2.3 Karakteristik Media Sosial

Media sosial berbeda dari media komunikasi lainnya seperti televisi dan surat kabar karena berbasis jaringan internet, memungkinkan setiap orang terhubung satu sama lain tanpa batas ruang dan waktu. Salah satu fitur utamanya adalah interaktivitas, yang berarti pengguna dapat berkomunikasi secara dua arah atau bahkan multi arah, memberikan komentar, membagikan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi secara langsung. Karena sebagian besar konten yang beredar adalah konten yang dibuat dan dipublikasikan oleh pengguna sendiri, media sosial juga bersifat partisipatif (Yuzmanizar et al., 2020).

Menurut penelitian Liedfray et al (2022), menjelaskan karakteristik media sosial yaitu:

1. “Aplikasi media sosial berbagi video (Video Sharing). Aplikasi berbagi video tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerintah. Ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah user dan komunitas yang telah diciptakan oleh mereka yakni YouTube, Vimeo dan DailyMotion.
2. Aplikasi media sosial mikroblog. Aplikasi mikroblog tergolong yang paling gampang digunakan di antara program-program media sosial lainnya. Peranti pendukungnya tak perlu repot menggunakan telepon pintar, cukup dengan menginstal aplikasinya dan jaringan internet. Aplikasi ini menjadi yang paling tenar di Indonesia setelah Facebook. Ada dua aplikasi yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia, yakni Twitter dan Tumblr.
3. Aplikasi media sosial berbagi jaringan sosial. Setidaknya ada tiga aplikasi berbagi jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunaannya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini. Yakni Facebook, Google Plus, serta Path.
4. Aplikasi berbagi jaringan profesional. Para pengguna aplikasi berbagi jaringan profesional umumnya terdiri atas kalangan akademi, mahasiswa para peneliti, pegawai pemerintah dan pengamat. Sejumlah aplikasi jaringan profesional yang cukup populer di Indonesia antara lain LinkedIn, Scribd dan Slideshare.
5. Aplikasi berbagi foto. Aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Sebab itulah, penyebaran program pemerintah juga efektif dilakukan lewat aplikasi ini. Tentu saja, materi yang disebarkan juga harus menyesuaikan karakter aplikasi ini. Materi itu dapat berupa kunjungan misi perdagangan ke daerah yang unik, eksotik, pasar atau komunitas perdagangan tertentu. Beberapa aplikasi yang cukup populer di Indonesia antara lain Pinterest, Picasa, Instagram.”

Menurut Cahyono (2016), menjelaskan karakteristik lain media sosial yaitu:

“Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
- b. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- c. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- d. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

- e. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
- f. Segala bentuk perubahan perubahan pada lembaga lembaga kemasyarakatan didalam suatumasyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”

Dengan demikian media sosial terdiri dari berbagai jenis dengan karakteristik dan fungsi yang berdeda. Setiap jenis media sosial memiliki peran dalam memfasilitasi komunikasi, pertukaran informasi, dan pembentukan opini pengguna. Tetapi perbedaan fitur dan pola interaksi pada setiap platform juga mempengaruhi cara pengguna berpikir dan bertindak.

2.1.2.4 Dampak Positif Media Sosial dalam Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Syahid et al (2024),menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan memberikan dampak positif untuk sarana pembelajaran yang inovatif dan efektif. Media sosial juga mempermudah akses untuk sumber belajar yang luas, mendukung pembelajaran mandiri, dan membantu mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut ,menjelaskan beberapa manfaat positif media sosial dalam pendidikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi

Platform seperti Facebook dan Twitter terbukti membantu diskusi akademik dan berbagi materi. Kolaborasi menjadi lebih aktif karena mahasiswa bisa bertukar ide kapan saja tanpa ruang kelas.

- b. Mendukung Proses Pembelajaran (*Support Learning*)

Mahasiswa merasa lebih terhubung dengan lingkungan kampus dan lebih mudah beradaptasi secara akademik.

c. Meningkatkan Motivasi Belajar

Membuat proses belajar lebih menarik, dan memberikan suasana belajar yang lebih interaktif. Karena mahasiswa lebih termotivasi pada saat pembelajaran menggunakan media sosial yang sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mengembangkan Jaringan Akademik (*Personal Learning Network*)

Mahasiswa bisa bertukar informasi dengan universitas lain dan bisa bergabung dalam komunitas akademik. Dengan ini mahasiswa bisa memperluas wawasan dan akses untuk sumber belajar.

Menurut Tess (2013) penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan dapat dilihat melalui beberapa indikator penting. Frekuensi penggunaan media sosial menggambarkan seberapa sering mahasiswa mengakses platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Durasi penggunaan harian menunjukkan lamanya waktu yang dihabiskan pengguna saat menggunakan media sosial setiap hari. Penggunaan media sosial untuk akademik berkaitan dengan pemanfaatan platform tersebut untuk mendukung kegiatan belajar, seperti mencari materi, berdiskusi, dan mengerjakan tugas.

2.1.2.5 Dampak Negatif Media Sosial dalam Pendidikan

Media sosial dalam dunia pendidikan memiliki dampak negatif, bisa terlihat pada menurunnya karakter dan moral mahasiswa akibat paparan konten yang tidak sesuai dengan usia dan kurangnya pengawasan orang tua. Media sosial mendorong

mahasiswa untuk meniru perilaku yang sedang viral tanpa mempertimbangkan nilai etika, bahkan bisa memicu tindakan bullying dan kekerasan demi mendapatkan perhatian di dunia maya (Puradireja et al., 2025).

Menurut Basuni & Ningsih (2025), Menjelaskan manfaat negatif media sosial dalam pendidikan:

“Setiap notifikasi, komentar, atau suka (likes) memberikan stimulasi dopamin yang menciptakan rasa puas sementara, tetapi mendorong siswa untuk terus menggunakan media sosial tanpa batasan waktu. Adiksi ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, seperti konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang terlalu sering menggunakan media sosial cenderung mudah teralihkan perhatiannya, sehingga berdampak pada kualitas pemahaman materi dan prestasi akademik”

2.1.3 Critical Thinking Skills

2.1.3.1 Pengertian Critical Thinking Skills

Critical Thinking Skills adalah kemampuan yang didasari oleh keterampilan untuk **menilai kebenaran, menimbang bukti yang relevan, dan mengidentifikasi argumen yang keliru**. Keterampilan ini sangat penting dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah, khususnya pada bidang pendidikan (Utami et al., 2022).

Menurut Oktafia et al (2024), Berpikir kritis adalah:

“Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki individu, baik dalam kegiatan pendidikan maupun mencerna informasi di kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan proses perkembangan kognitif dan mental seseorang untuk menganalisis informasi yang diterima.”

Berdasarkan penelitian Siswono (2016), menyatakan berpikir kritis dapat dibedakan dalam berbagai jenis yaitu:

“Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.”

(Manurung et al., 2023), mengungkapkan bahwa arti lain berpikir kritis

adalah:

“berpikir kritis adalah berpikir kompleks. Berpikir kritis memiliki tujuan yang jelas dalam memecahkan masalah, mempertanyakan informasi, penalaran dan perspektif sehingga pemecahan masalah jelas, ringkas, tepat, relevan dan logis, masuk akal dan adil.”

2.1.3.2 Manfaat Critical Thinking Skills

Critical Thinking Skills membantu individu menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan menentukan solusi yang tepat berdasarkan alasan yang logis. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan ini penting untuk menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan nyata (Hidayah & Ulfah, 2017).

Menurut Arwan et al (2023), menjelaskan manfaat *Critical Thinking Skills*

yaitu:

“Kemampuan berpikir kritis akan membentuk kemampuan manusia dalam menganalisis dan mengevaluasi segala informasi yang didapatkan. Derasnya informasi yang didapatkan dari segala sumber dan situasi, membuat berpikir kritis berperan sebagai kemampuan untuk mengolah dan memilah kebenaran serta kerbemanfaatan dari informasi yang didapatkan.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas. Dengan itu, maka dapat diketahui tujuan berpikir kritis adalah untuk memecahkan suatu masalah, mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan, mendorong pemikiran yang lebih dalam dan terbuka. Dengan kata lain, berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang

memiliki banyak tujuan, mulai dari meningkatkan analisis dan evaluasi hingga membantu seseorang dalam membuat keputusan yang lebih baik di kehidupan sehari-hari.

2.1.3.3 Arti penting Critical Thinking Skills

Critical Thinking Skills berperan penting dalam membantu mahasiswa menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan, dan pengambilan keputusan secara rasional. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Ulfah (2017), menunjukkan bahwa pengembangan *Critical Thinking Skills* di perguruan tinggi sangat diperlukan karena masih banyak mahasiswa memiliki tingkat berpikir kritis rendah, kemampuan ini dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi dan berbagai persoalan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Nugroho (2024), mendapatkan temuan bahwa *Critical Thinking Skills* berperan penting dalam meningkatkan kualitas pemecahan suatu masalah dan ketepatan pengambilan keputusan. Oleh karena itu *Critical Thinking Skills* dijadikan landasan penelitian karena memberikan gambaran tentang kondisi berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas berpikir peserta didik.

2.1.3.4 Tujuan Critical Thinking Skills

Menurut Facione (2020), Tujuan *Critical Thinking Skills* adalah:

“We understand critical thinking to be purposeful, self-regulatory judgment which results in interpretation, analysis, evaluation, and inference, as well as explanation of the evidential, conceptual, methodological, criteriological, or contextual considerations upon which that judgment is based.”

Tujuan Critical Thinking Skills yaitu untuk melatih seseorang agar mampu berpikir secara logis, analitis, objektif, dan reflektif dalam memahami informasi maupun menyelesaikan masalah. Selain itu, critical thinking skills bertujuan membantu individu mengevaluasi informasi, mengambil keputusan yang tepat, menyusun argumen yang kuat, serta tidak mudah percaya terhadap informasi tanpa bukti yang jelas (Galindo-Domínguez et al., 2025).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bagi penulis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama & Tahun	Judul	Hasil	Jurnal
1.	Andi Adam Rahmanto, Mayang Arum, Diya Rofika Rahmawati, Veronica Cynthia Wijayanti, Gilang Ramadhan (2025)	<i>Artificial Intelligence dan Critical Thinking: Systematic Litelature Review</i>	<i>Artificial Intelligence</i> memiliki potensi meningkatkan <i>Critical Thinking Skills</i> melalui pembelajaran interaktif dan dukungan akademik.	Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (sinta 3). ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN CRITICAL THINKING: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW Rahmanto Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)
2.	Maulida Amalia Putri, Lifa Farida Panduwinat (2025)	Pengaruh Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa	<i>Artificial Intelligence</i> meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah mahasiswa.	Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (sinta 4). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)
3.	Tazqiah Nuralizza, Riskha Arfiyanti, Mira Nuryanti (2024)	Respons Mahasiswa Terhadap Media Digital Sebagai	<i>Artificial Intelligence</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Critical Thinking Skills</i> mahasiswa. AI membantu mahasiswa	Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (sinta 4). Respons Mahasiswa Terhadap Media Digital Sebagai Sumber Belajar

NO	Nama & Tahun	Judul	Hasil	Jurnal
		Sumber Belajar Berpikir Kritis	dalam mengakses informasi secara cepat, dan menganalisis permasalahan	Berpikir Kritis Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4.	Dika Puspitaningrum (2025)	Pengaruh Penggunaan AI dalam efisiensi pengambilan keputusan manajemen	<i>Artificial Intelligence</i> memiliki dampak positif tetapi sangat lemah dan tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan	Jurnal Akuntansi Unihaz (sinta 5). PENGARUH PENGGUNAAN AI DALAM EFISIENSI PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJEMEN JAZ:Jurnal Akuntansi Unihaz
5.	Rafi Swarna Putra, Niken Widi Astuti (2025)	Dampak Ketergantungan Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa di Indonesia	Mahasiswa yang memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan pada aspek analisis, evaluasi, dan kemampuan menjawab pertanyaan berbasis pemecahan masalah.	Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (sinta 2). DAMPAK KETERGANTUNGAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA DI INDONESIA Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
6.	Bernadetha Nadeak, Citra Puspa Juwita, Elferida Sormin (2020)	Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19	<i>Critical Thinking Skills</i> dan penggunaan media sosial berkontribusi terhadap pembelajaran mahasiswa. Artinya, semakin tinggi <i>Critical Thinking Skills</i> dan semakin baik penggunaan media sosial, maka semakin tinggi pencapaian pembelajaran mahasiswa.	Jurnal Konseling dan Pendidikan (sinta 2). Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 Jurnal Konseling dan Pendidikan
7.	Samuel Agus Triyanto, Wahidin, Nina Hartania, Ali Solihat, Sutrisno (2022)	<i>Blended-problem based learning with integrated social media based learning media in improving students'</i>	Media sosial bisa menjadi sarana diskusi, pertukaran informasi, dan eksplorasi isu yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mengevaluasi	Jurnal Pendidikan Biologi (sinta 2)

NO	Nama & Tahun	Judul	Hasil	Jurnal
		<i>critical thinking skills</i>	informasi secara lebih mendalam.	
8.	Dinda Amelia, Maman Suryaman, Sudiati (2024)	<i>The relationship between social media use and critical thinking ability on critical reading skills among university students</i>	<i>Critical Thinking Skills</i> berpengaruh positif pada pembelajaran mahasiswa, sedangkan penggunaan media sosial berdampak negatif pada pembelajaran mahasiswa	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan (sinta 3). The relationship between social media use and critical thinking ability on critical reading skills among university students Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan
9.	Sania Mufidatul Afifah (2026)	PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA	Penggunaan untuk tujuan akademik (akses materi, diskusi, kolaborasi) meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar, sedangkan penggunaan berlebihan untuk hiburan menyebabkan distraksi, prokrastinasi, dan penurunan fokus.	Jurnal penelitian pendidikan, bimbingan, konseling dan multikultural. PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PANDALUNGAN : Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling dan Multikultural
10.	Héctor Galindo-Domínguez, María José Bezanilla, Lucía Campo (2025)	<i>Relationship between social media use and critical thinking in university students</i>	AI berperan sebagai fasilitas dalam membantu mahasiswa menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun pemikiran secara lebih terstruktur. Tetapi, penelitian menegaskan bahwa AI harus digunakan secara reflektif agar tidak menggantikan proses berpikir mandiri.	Education and Information Technologies. Relationship between social media use and critical thinking in university students Education and Information Technologies Springer Nature Link

2.2 Kerangka Pemikiran

Teknologi digital, terutama media sosial dan *Artificial Intelligence*, telah menjadi bagian integral dari aktivitas akademik mahasiswa. Kedua teknologi ini

digunakan secara luas untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas, sehingga dapat memengaruhi cara mahasiswa berpikir. *Artificial Intelligence* dapat meningkatkan kemampuan *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa dengan membantu mereka menganalisis informasi, mengevaluasi data, dan membuat keputusan akademik. Tetapi, jika digunakan secara berlebihan dan instan tanpa proses berpikir mandiri, AI justru dapat mengurangi kemampuan *Critical Thinking Skills* Mahasiswa. Media sosial dapat bermanfaat untuk pembelajaran dan diskusi jika digunakan dengan hati-hati. Tetapi, penggunaan yang tidak terkontrol dan konsumtif dapat menyebabkan kecenderungan untuk menerima informasi tanpa proses evaluasi kritis. Dengan demikian, diduga bahwa kemampuan kritis berpikir mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh media sosial dan AI. Pengaruh tersebut bergantung pada bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi.

2.2.1 Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Terhadap Critical Thinking Skills

Menurut penelitian yang dilakukan Murwanto & Triayomi (2025), kehadiran *Artificial Intelligence* bermanfaat sebagai alat bantu pembelajaran bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis suatu masalah, mengevaluasi informasi, dan juga bisa membantu untuk pengambilan suatu keputusan secara baik dan tepat. Sementara itu (Fiani et al., 2025), dalam penelitiannya juga menyatakan Penggunaan *Artificial Intelligence* pada proses pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan terhadap *Critical Thinking Skills* mahasiswa, AI juga berperan sebagai alat bantu yang memfasilitasi

mahasiswa untuk memperoleh informasi secara tepat dan beragam, sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk proses berpikir tingkat tinggi jika digunakan secara bijak.

Penggunaan *Artificial Intelligence* menyebabkan pengaruh negatif pada mahasiswa dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi. Kehadiran *Artificial Intelligence* berpotensi melemahkan kedalaman *Critical Thinking Skills*, karena mahasiswa lebih mengandalkan hasil otomatis atau instan tanpa melakukan penilaian secara mendalam terhadap validasi dan kualitas sumber yang digunakan (Fahira et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nafil et al., 2024), yang menyatakan bahwa kehadiran *Artificial Intelligence* memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh jawaban dengan cepat dan mudah, seperti bertanya langsung kepada dosen. Tetapi, situasi ini merugikan mahasiswa, banyak potensi yang ada dalam diri mahasiswa perlahan menghilang karena penggunaan teknologi AI akan membuat seorang mahasiswa menjadi malas dan tidak mandiri.

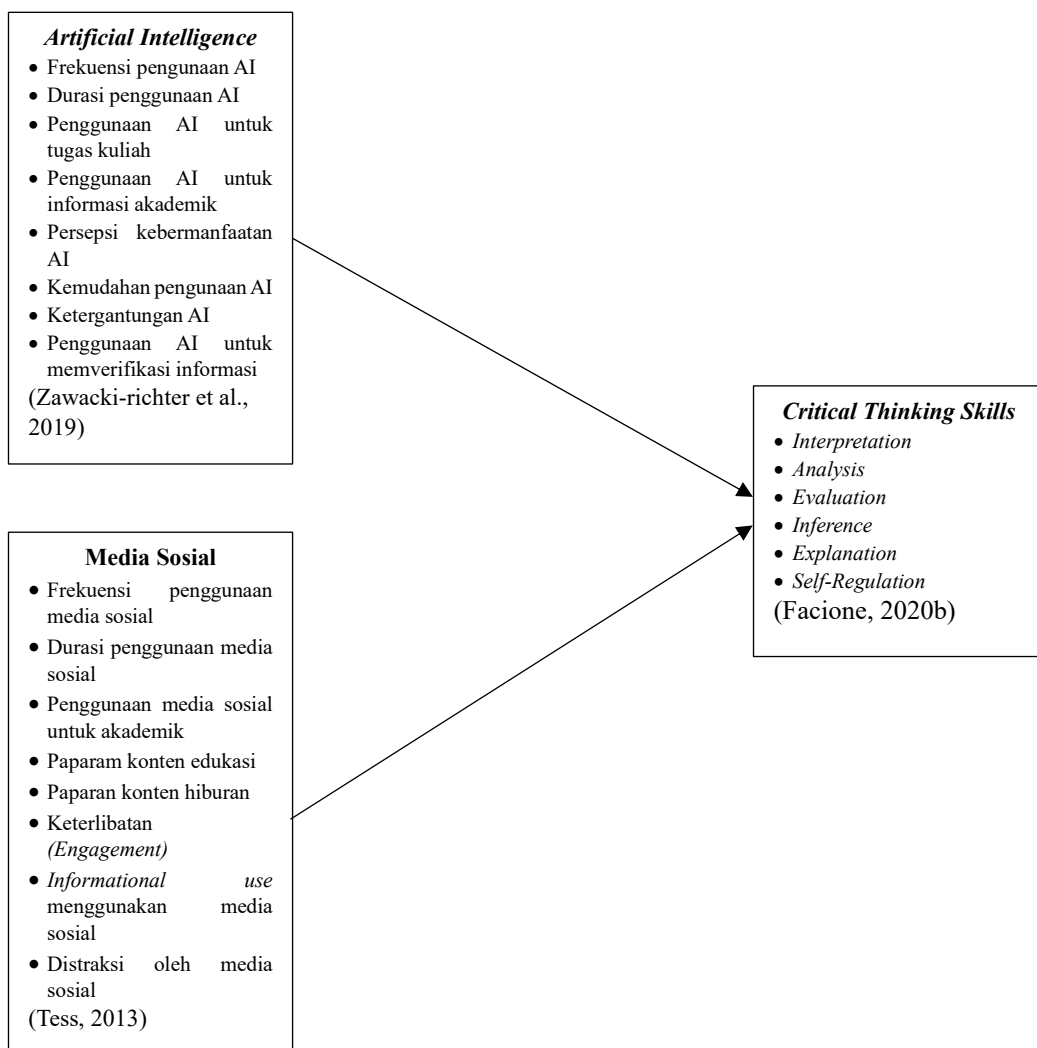
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Kecerdasan buatan atau yang biasa kita sebut *Artificial Intelligence (AI)* mulai diterapkan pada sistem pembelajaran diberbagai negara. Kehadirannya membuka peluang baru bagi dunia pendidikan untuk bertransformasi menuju sistem yang lebih modern, fleksibel, dan efisien (Fahira et al., 2025).

2.2.2 Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Critical Thinking Skills

Menurut penelitian yang dilakukan (Nadeak et al., 2020), Penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap *Critical Thinking Skills* mahasiswa dalam proses pembelajaran. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana sarana komunikasi dan penyampaian informasi saja, tetapi berperan juga dalam membentuk mahasiswa terhadap *Critical Thinking Skills* pada dirinya. Mahasiswa yang mampu memanfaatkan media sosial secara tepat lebih memiliki kemampuan *Critical Thinking Skills* yang lebih baik karena mahasiswa terdorong dirinya untuk mencari, membandingkan, dan menilai informasi dari berbagai sumber. Sementara itu penelitian yang dilakukan (Asmaranti et al., 2025), menunjukkan penggunaan media sosial berpengaruh terhadap kemampuan *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa. Media sosial memberikan kemudahan akses informasi yang beragam, sehingga berpotensi membantu mahasiswa dalam memperluas wawasan dan sudut pandang.

Media sosial juga memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan *Critical Thinking Skills* pada Generasi Z khususnya mahasiswa sekarang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif menyebabkan penurunan motivasi mahasiswa untuk belajar dan menjadikan mahasiswa tidak percaya diri karena melihat sebuah konten pada sebuah platform seperti Instagram, X, TikTok yang mengandung unsur standar masyarakat kalangan atas, dan informasi instan yang diperoleh dari media sosial berpengaruh pada penurunan fokus serta ketergantungan pada informasi singkat, yang pada akhirnya melemahkan kemampuan *Critical Thinking Skills* mahasiswa (Nariswari, 2024). Penelitian ini

juga sejalan dengan (Laila et al., 2020), media sosial mendorong penyebaran informasi secara cepat, termasuk informasi *hoax*, sehingga pengguna terutama mahasiswa yang sering menerima informasi tanpa melakukan proses analisis dan *verifikasi* sumber. Akibatnya mahasiswa tidak memiliki keterampilan *Critical Thinking Skills* yang mudah mempercayai dan menyebarkan informasi *hoax* di media sosial.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

H₁: Penggunaan *Artificial Intelligence* berpengaruh terhadap *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan

H₂: Penggunaan Media Sosial berpengaruh terhadap *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian sedemikian rupa sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022:2) pengertian metode penelitian adalah:

"Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2022:8), menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah:

"Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu²², pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan benar atau tidaknya fakta-fakta yang ada serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana penggunaan *Artificial Intelligence*, Media Sosial dan *Critical Thinking Skills*. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji lebih dalam tentang seberapa besar pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* dan Media Sosial Terhadap *Critical Thinking Skills*.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang akan dibuktikan secara objektif. Menurut Sugiyono (2022:41) yang dimaksud dengan objek penelitian adalah:

“Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).”

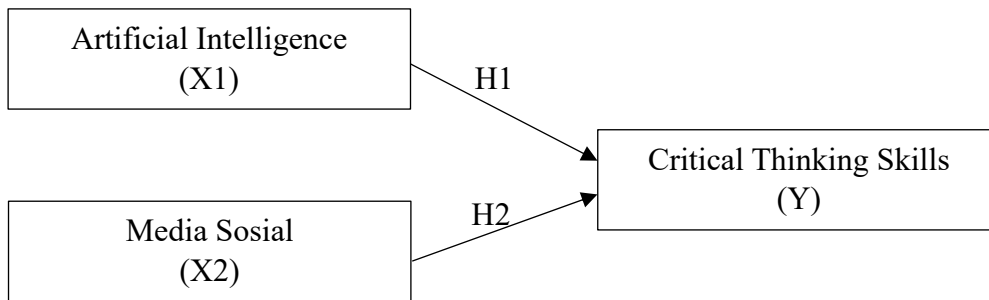
Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah penggunaan *Artificial Intelligence*, Media Sosial dan *Critical Thinking Skills*. Sedangkan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi di Universitas Pasundan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Penggunaan *Artificial Intelligence* dan Media Sosial Terhadap *Critical Thinking Skills*.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2016:42) model penelitian adalah sebagai berikut:

“Paradigma penelitian atau model penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yaitu Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* dan Media Sosial Terhadap *Critical Thinking Skills*, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.2 Variabel dan Operasional Variabel

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:39) definisi variabel penelitian adalah:

"Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X) dan variabel (Y).

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen merupakan:

"Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel independen yang diteliti Diantaranya:

a. Penggunaan *Artifivial Intelligence*

Menurut Oktavianus et al (2023) *Artifivial Intelligence* adalah:

“*Artificial Intelligence* adalah sebuah teknologi yang memungkinkan mesin untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia. AI memanfaatkan algoritma dan data untuk belajar dan mengambil keputusan secara otomatis. Teknologi AI mencakup pengembangan algoritma dan model komputer yang memungkinkan mesin untuk mengenali pola, memecahkan masalah, berbicara, mendengar, dan bahkan memahami emosi manusia.”

b. Penggunaan media sosial

Menurut Liedfray et al (2022) media sosial adalah:

“Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.”

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel dependen adalah:

“Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah *Critical Thinking Skills*.

Menurut Oktafia et al (2024), pengertian *Critical Thinking Skills* adalah:

“Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki individu, baik dalam kegiatan pendidikan maupun mencerna informasi di kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan proses perkembangan kognitif dan mental seseorang untuk menganalisis informasi yang diterima.”

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasionalisasi variabel penelitian. Sesuai dengan judul yang dipilih, maka dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yaitu:

1. Penggunaan *Artificial Intelligence* (X_1)

2. Penggunaan Media Sosial (X_2)

3. *Critical Thinking Skills* (Y)

Variabel yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, selanjutnya diuraikan dalam variabel, sub-sub variabel, dimensi variabel, serta indikator- indikator yang berkaitan dengan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian. Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Operasional Variabel Independen *Artificial Intelligence*

Konsep Variabel	Indikator	Skala	Item
Tingkat intensitas penggunaan teknologi <i>Artificial intelligence</i> oleh mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran untuk mencari informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas akademik (Zawacki-richter et al., 2019)	a. Frekuensi penggunaan AI b. Durasi Penggunaan AI c. Penggunaan AI untuk tugas kuliah d. Penggunaan AI untuk informasi akademik e. Persepsi kebermanfaatan AI f. Kemudahan Penggunaan AI g. Ketergantungan AI h. Penggunaan AI untuk memverifikasi informasi (Zawacki-richter et al., 2019)	Ordinal	1-8

Tabel 2.2 Operasional Variabel Independen Media Sosial

Konsep Variabel	Indikator	Skala	Item
Tingkat intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam mencari dan berbagi informasi terkait pembelajaran. (Tess, 2013)	a. Frekuensi penggunaan media sosial b. Durasi penggunaan harian c. Penggunaan media sosial untuk akademik d. Paparan konten edukasi e. Paparan konten hiburan f. Keterlibatan (<i>Engagement</i>) g. <i>Informational use</i> menggunakan media sosial h. Distraksi oleh media sosial (Tess, 2013)	Ordinal	9-16

Tabel 3.3 Operasional Variabel Dependen *Critical Thinking Skills*

Konsep Variabel	Indikator	Skala	Item
Kemampuan mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia (Facione, 2020b)	a. <i>Interpretation</i> b. <i>Analysis</i> c. <i>Evaluation</i> d. <i>Inference</i> e. <i>Explanation</i> f. <i>Self-Regulation</i> (Facione, 2020b)	Ordinal	17-23

Indikator diatas selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan dengan ukuran tertentu yang telah ditetapkan dengan jawaban dalam kuesioner.

3.3 Populasi Sampel dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:215), pengertian populasi adalah:

"Populasi diartikan sebagai wilayah gneralisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya"

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Pasundan Angkatan 2023, 2024, 2025. Mahaiswa aktif yang terdaftar dari 3 angkatan berjumlah 385 Mahasiswa dari program studi akuntansi Fakultas Ekonmi dan Bisnis.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2022:81), sampel merupakan:

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi ini. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)."

Pengukuran sampel ini merupakan langkah-langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan dipilih untuk melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan sampel ini dapat mewakili dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Besarnya sampel dapat ditentukan secara statistic maupun melalui estimasi penelitian. Menurut oleh Hair et al. (2021), menyatakan bahwa jumlah minimum sampel pada penelitian yaitu antara (5-10) kali dari jumlah indikator terbanyak dari salah satu variabel. Perhitungan jumlah minimum sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$N = \text{Jumlah indikator terbanyak} \times 10$$

$$= 8 \times 10$$

$$= 80$$

sampel Berdasarkan perhitungan di atas, peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil 80 responden sebagai sampel. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok atau strata berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini memiliki populasi dengan mengambil sampel dari angkatan 2025, 2024, 2023 di Prodi Akuntansi Universitas Pasundan.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Menurut Sugiyono (2022:81), teknik *Probability sampling* adalah:

“*Probability Sampling*, adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan cara memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih, memastikan sampel representatif.

Stratified random sampling termasuk dalam kategori random sampling, tetapi penerapannya juga membutuhkan pola tertentu dalam bentuk menentukan sampel penelitian sehingga ada rumus yang bisa digunakan peneliti untuk membantu menetapkan pola tersebut (Sugiyono, 2017:82).

Berikut adalah rumus umum dari teknik penentuan sampel ini:

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan:

1. n_h = ukuran sampel dari strata ke-hhh

2. N_h = ukuran populasi strata ke-hhh
3. N = ukuran populasi total
4. n = ukuran sampel total yang diinginkan

Dalam suatu penelitian didapatkan jumlah populasi sebesar 385 orang, terdapat 3 angkatan, yaitu:

1. Angkatan 2023: 151 orang
2. Angkatan 2024: 117 orang
3. Angkatan 2025: 117 orang

Penelitian menginginkan sampel di masing-masing strata totalnya sebanyak 80 orang. Perhitungan jumlah sampel di masing-masing strata bisa memakai rumus di atas. Berikut hasil perhitungannya:

Angkatan 2023

$$n_1 = \frac{151}{385} \times 80 = 32$$

Angkatan 2024

$$n_2 = \frac{117}{385} \times 80 = 24$$

Angkatan 2025

$$n_3 = \frac{117}{385} \times 80 = 24$$

Dari penelitian tersebut, peneliti akan mengambil 32 orang dari Angkatan 2023. Kemudian mengambil 24 orang dari Angkatan 2024, dan 24 orang dari Angkatan 2025. Total sampel dari masing-masing strata adalah 80 orang.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen Sugiyono (2022:137).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil menyebarkan kuesioner dan wawancara yang dilakukan kepada responden pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Pasundan yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung penganalisisan data dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari Universitas Pasundan. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik penelitian lapangan (*field research*), Penelitian lapangan merupakan cara untuk memperoleh data primer yang secara langsung melibatkan pihak responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode penelitian lapangan yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan kuesioner.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang harus dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui internet dalam bentuk *Gform*.

3.5 Uji Instrumen Penelitian

Uji Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data saat melakukan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2022:102), instrumen penelitian merupakan:

"Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk melakukan mengukur fenomena sosial maupun fenomena alam yang diamati, secara spesifik semua fenomena disebut variabel penelitian."

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data, dan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian adalah beberapa daftar pertanyaan serta kuesioner yang disampaikan dan diberikan kepada masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian pada saat observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2022:93) *skala Likert* merupakan:

"*Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tertentu tentang fenomena sosial."

Dari setiap jawaban akan diberi skor, dalam hal ini hasil skor akan menghasilkan skala pengukuran ordinal. Untuk lebih jelasnya, berikut ini kriteria bobot penilaian dari setiap pernyataan dalam kuesioner yang dijawab responden, yang dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.4 Skor Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor Item
1.	Selalu/Sangat Kompeten/Sangat Memahami/ Sangat Berkualitas	5
2.	Sering/Kompeten/Memahami/Berkualitas	4
3.	Kadang-Kadang/Cukup Kompeten/Cukup memahami/Cukup Berkualitas	3
4.	Jarang/Tidak Kompeten/Tidak Memahami/Tidak Berkualitas	2
5.	Tidak Pernah/ Sangat Tidak Kompeten/Sangat Tidak Memahami/Sangat Tidak Berkualitas	1

Instrumen penelitian yang menggunakan *likert* dapat dibuat dalam bentuk checklist maupun pilihan ganda.

3.6 Metode Analisis Data

Tujuan metode analisis data adalah untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dipahami. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan di analisis untuk bahan pengambilan keputusan.

Sugiyono (2022:244), menyatakan bahwa analisis data merupakan:

"Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain."

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:147) analisis deskriptif adalah:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif di perlukan guna menjelaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca, dan diinterpretasikan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responde.

Penelitian akan melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden mahasiswa akuntansi di Universitas Pasundan. Data yang telah terkumpul kemudian akan direkapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui deskriptif terhadap masing-masing variabel menggunakan rumus:

Untuk variabel X:

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Untuk variabel Y:

$$Me = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

Me = Rata-rata

$\sum x_i$ = Jumlah Nilai X

$\sum y_i$ = Jumlah Nilai Y

n = Jumlah Responden

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jawaban dari responden telah direkapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui deskriptif terhadap masing masing variabel. Penilaian responden ini didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan

terendah dari hasil kuesioner yaitu sebagai berikut: Skor penilaian terendah ialah : 1 Skor penilaian tertinggi ialah : 5 Dengan demikian, perhitungan kelas intervalnya sebagai berikut:

$$= \frac{5-1}{5} = 0,8$$

A. Kriteria variabel Penggunaan *Artificial Intelligence* (X1) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Penggunaan Artificial Intelligence

Nilai Internal	Kriteria
4,20 – 5,00	Selalu
3,40 – 4,19	Sering
2,60 – 3,39	Kadang-Kadang
1,80 – 2,59	Jarang
1,00 – 1,79	Tidak Pernah

B. Kriteria variabel Penggunaan Media Sosial (X2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Penggunaan Media Sosial

Nilai Internal	Kriteria
4,20 – 5,00	Selalu
3,40 – 4,19	Sering
2,60 – 3,39	Kadang-Kadang
1,80 – 2,59	Jarang
1,00 – 1,79	Tidak Pernah

C. Kriteria variabel *Critical Thinking Skills* (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kriteria *Critical Thinking Skills*

Nilai Internal	Kriteria
4,20 – 5,00	Sangat Berpikir kritis
3,40 – 4,19	Berpikir Kritis
2,60 – 3,39	Cukup Berpikir Kritis
1,80 – 2,59	Kurang Berpikir kritis
1,00 – 1,79	Tidak Berpikir Kritis

3.6.2 Analisis Verifikatif

Analisis Verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik.

Menurut Sugiyono (2021:17), Analisis Verifikatif adalah:

“Analisis verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Adapun pada penelitian ini analisis verifikatif bertujuan untuk:

- Menganalisis seberapa besar pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap *Critical Thinking Skills*.
- Menganalisis seberapa besar pengaruh Media Sosial terhadap *Critical Thinking Skills*.
- Menganalisis seberapa besar pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* dan Media Sosial terhadap *Critical Thinking Skills*.

3.6.3 Analisis Inferensial

Menurut Sugiyono (2022:148) analisis inferensial adalah:

“Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.”

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, analisis yang dilakukan adalah analisis inferensial dengan menggunakan perangkat lunak *Partial Least Square* (PLS). Menurut Ghazali (2021) *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan analisis persamaan struktural berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas dan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Analisis persamaan struktural (SEM) yang berbasis varian bertujuan untuk memprediksi model untuk pengembangan teori.

Menurut Evi & Rachbini (2023) *Partial Least Square* (PLS) memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut:

1. PLS memiliki kemampuan untuk memodelkan beberapa tanggungan serta beberapa independen.
2. Pendekatan smartPLS dianggap powerful karena tidak mendasarkan pada berbagai asumsi.
3. Memiliki kemampuan untuk menangani multikolinearitas di antara independen.
4. Ketahanan dalam menghadapi gangguan data serta data yang hilang.
5. Membuat variabel laten independen secara langsung berdasarkan produk silang yang melibatkan variabel respons, membuat prediksi lebih kuat.
6. Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk analisis relatif kecil, ini menjadi solusi saat kita memiliki keterbatasan jumlah sampel sementara model yang dibangun kompleks.

Dengan demikian tujuan peneliti untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* dan Media Sosial terhadap *Critical Thinking Skills* dengan menggunakan analisis

Partial Least Square (PLS) dikarenakan *Partial Least Square* (PLS) dapat digunakan pada sampel kecil dan tidak mewajibkan data berdistribusi normal.

Analisis PLS dibagi menjadi dua sub-model yaitu *Inner Model* dan *Outer Model*. *Inner Model* menggambarkan bagaimana indikator mewakili faktor laten untuk diukur, sedangkan *Outer Model* menggambarkan perkiraan kekuatan konstruk yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas.

3.6.3.1 Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. *Inner Model* mencakup lima langkah pengujian, yaitu *Path Coefficient* (β), R^2 (*Coefficient of Determination*), *t-test*, f^2 (*Effect Size*), dan Q^2 (*Predictive Relevance*). Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Rentang nilai R^2 adalah dari 0 hingga 1, dengan 0 menunjukkan tidak ada hubungan dan 1 menunjukkan hubungan yang sempurna Hair, Sarstedt, et al., (2017). Jika nilai R^2 sebesar 0,7 artinya variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 70 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diajukan (Ghozali, 2021).

Nilai koefisien *path* (*koefisien jalur*) atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis, skor koefisien path atau inner model yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic*, harus di atas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan diatas 1,65 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5 persen dan power 80 persen. Menurut Hair et al.,(2021), koefisien jalur (*path coefficient*) menjelaskan hubungan hipotesis

antara konstruksi, dan koefisien jalur memiliki standar nilai kira-kira -1 dan +1. Koefisien jalur yang diperkirakan +1 mewakili hubungan positif yang kuat. Koefisien jalur yang mendekati -1 mewakili hubungan negatif yang kuat. Semakin dekat koefisien yang diestimasi ke 0, semakin lemah hubungannya, nilai yang sangat rendah mendekati 0 biasanya tidak berbeda secara signifikan dari nol (Hair et al., 2021).

3.6.3.2 Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model merupakan spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifestnya. *Outer model* juga didefinisikan sebagai model pengukuran guna menilai validitas dan reliabilitas model. Melewati proses iterasi *algoritma*, parameter model pengukuran (validitas konvergen, validitas diskriminan, *composite reliability* dan *cronbach's alpha*) diperoleh, termasuk nilai R^2 sebagai parameter ketepatan model prediksi (Ghozali, 2021).

Dalam Penelitian ini terdapat empat variabel laten yakni penggunaan teknologi informasi, kapasitas sumber daya manusia, pemahaman akuntansi dan kualitas laporan keuangan koperasi. *Outer model* dengan indikator reflektif masing-masing dapat diukur dengan:

1. *Construct Validity* (Validitas Konstruk)

Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya merupakan salah satu cara untuk menguji

validitas konstruk. Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan (Ghozali, 2021).

- a. *Convergent Validity* (Validitas Konvergen) Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor*. *Rule of thumb communality* > 0.5 dan *average variance extracted* (AVEI) (Ghozali, 2021). Nilai 0,4 masih dapat diterima karena jika indikator tersebut relevan secara teoritis dan membantu hasil yang lebih baik (Hair et al., 2021).
- b. *Discriminant Validity* (Validitas Diskriminan) Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup besar jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Ghozali, 2021).

2. Uji Reliabilitas

Partial Least Square (PLS) juga melakukan uji reliabilitas selain uji validitas guna mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*.

Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *Composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *Composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Ghozali, 2021).

3.7 Uji Hipotesis SEM-PLS

Secara umum metode explanatory research merupakan pendekatan metode yang menggunakan PLS. Hal ini disebabkan pada metode ini terdapat pengujian hipotesis. Menguji hipotesis dapat dilihat melalui nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis dua ekor (*two tailed*) menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t statistic yang digunakan adalah 1,96 (Hair et al., 2021). Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan adalah H_a diterima dan H_0 ditolak jika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak/menerima Hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a diterima jika nilai $p < 0,05$.

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji statistik t) yaitu sebagai berikut:

Hipotesis 1: Penggunaan *Artificial Intelligence* Terhadap *Critical Thinking Skills*.

Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini berasal dari nilai t yang diformulasikan menjadi hipotesis dibawah ini:

H_0 = Penggunaan *Artificial Intelligence* (X_1) tidak berpengaruh terhadap *Critical Thinking Skills*.

H1 = Penggunaan *Artificial Intelligence* (X1) berpengaruh terhadap *Critical Thinking Skills*.

Hipotesis 2: Penggunaan Media Sosial terhadap *Critical Thinking Skills*.

Uji hipotesis kedua penelitian bersumber pada nilai t yang diformulasikan jadi hipotesis statistik berikut:

H0 = Penggunaan Media Sosial (X2) tidak berpengaruh positif terhadap *Critical Thinking Skills*.

H1= Penggunaan Media Sosial (X2) berpengaruh terhadap *Critical Thinking Skills*.

3.8 Rancangan Kuesioner

Kuesioner merupakan alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan maupun pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Selain itu, kuesioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan tertutup maupun terbuka. Tujuan dilakukannya penyusunan kuesioner ini agar peneliti bisa mengetahui variabel-variabel apa saja yang penting menurut responden.

Rancangan kuesioner yang dibuat oleh peneliti ini merupakan kuesioner tertutup yaitu jawaban dibatasi atau sudah ditentukan oleh peneliti. Kemudian kuesioner dibagikan kepada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Pasundan. Kuesioner ini memuat 80 pertanyaan berdasarkan indikator sebagaimana yang telah tercantum dalam operasional variabel.

KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP *CRITICAL THINKING SKILLS* (SURVEI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS PASUNDAN)

Dalam rangka penyelesaian Skripsi. Peneliti bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk penyusunan skripsi dengan berjudul “Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* Dan Media Sosial Terhadap *Critical Thinking Skills* (Survei Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan)”. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk meluangkan waktu sejenak untuk mengisi beberapa pertanyaan pada kuesioner ini.

Atas perhatian dan kerjasamanya, peneliti ucapkan terima kasih.

Nama : _____

Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan

Usia : _____

Angkatan : _____

IPK : _____

Rata- rata penggunaan AI per hari : _____ (jam)

Rata- rata penggunaan media sosial per hari : _____ (jam)

Petunjuk:

1. Anda diminta untuk mengisi kuesioner berikut.
2. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur Penggunaan *Artificial Intelligence* Dan Media Sosial Terhadap *Critical Thinking Skills* Pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Pasundan.
3. Partisipan Anda untuk mengisi kuesioner ini secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti.
4. Pilihlah salah satu dari alternatif yang disediakan pada kolom yang tersedia.

Pertanyaan:

Penggunaan *Artificial Intelligence*

1. Saya menggunakan AI dalam kegiatan perkuliahan atau pembelajaran.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
2. Saya menghabiskan waktu menggunakan AI dalam aktivitas akademik.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
3. Saya menggunakan AI untuk membantu mengerjakan tugas kuliah.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
4. Saya menggunakan AI untuk mencari informasi akademik atau materi pembelajaran
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
5. Saya menggunakan AI karena membantu memperoleh informasi lebih cepat.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
6. Saya merasa mudah dalam menggunakan AI.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
7. Saya mengandalkan AI ketika menyelesaikan tugas tertentu.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
8. Saya menggunakan AI untuk memeriksa kembali informasi yang saya peroleh.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu

Penggunaan Media Sosial

1. Saya mengakses media sosial setiap hari.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
2. Saya menghabiskan waktu cukup lama menggunakan media sosial setiap hari.
 Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu
3. Saya menggunakan media sosial untuk kegiatan akademik atau perkuliahan.

Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu

4. Saya sering melihat konten edukasi di media sosial.

Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu

5. Saya sering menggunakan media sosial untuk hiburan.

Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu

6. Saya terlibat dalam aktivitas di media sosial seperti memberi komentar, like, atau membagikan konten.

Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu

7. Saya menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi terbaru.

Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu

8. Saya membuka media sosial ketika sedang belajar atau mengerjakan tugas.

Tidak Pernah ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Selalu

Pertanyaan disini berkaitan dengan aktivitas Anda selama perkuliahan, *Critical Thinking Skills* pada mahasiswa

1. Saya mencoba memahami makna informasi sebelum menarik kesimpulan

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

2. Saya menganalisis informasi sebelum mempercayainya.

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

3. Saya mengevaluasi keakuratan informasi yang saya peroleh.

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

4. Saya menarik kesimpulan berdasarkan fakta atau informasi yang tersedia.

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

5. Saya dapat menjelaskan alasan dari pendapat yang saya sampaikan.

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

6. Saya memeriksa kembali keputusan atau pendapat yang saya buat.

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju